BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Perilaku Beragama Peserta Didik

a. Pengertian Perilaku Beragama Peserta Didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan."[1] Sedangkan menurut Kartini Kartono, "perilaku adalah segala aktivitas, penampilan, dan perbuatan individu dalam relasinya dengan lingkungannya."[2]

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku tertanam dalam jiwa manusia. Ia akan muncul dengan spontan apabila diperlukan oleh aktifitas-aktifitas yang berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungannya yang dapat dilihat dari

---

[1] Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1056

[2] Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Manda Maju, 1996),hlm. 4

lahiriyah yang terjadi karena adanya rangsangan atau stimulus.

Menurut Parsudi Suparlan, "agama merupakan seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya."[3]

Sedangkan istilah beragama yaitu menganut (memeluk) ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kadah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.[4]

Peserta didik secara umum dapat diartikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan

---

[3] Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 57

[4] Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Indahjaya Adipratama, 2009), hlm. 6

pendidikannya mellaui lembaga pendidikan. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan anak yang belum dewasa, yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa.[5]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku beragama peserta didik adalah segala aktifitas ataupun penampilan tertanam dalam jiwa peserta didik yang muncul dengan spontan yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama baik yang berhubungan dengan Tuhan, pergaulan dengan manusia ataupun hubungan manusia dengan lingkungannya.

b. Pentingnya Perilaku Beragama Peserta Didik

Perkembangan rasa keagamaan dalam pribadi anak semakin menuju kepada kemantapan dan kematangan. Perkembangan tersebut menyangkut perkembangan nilai-nilai, filsafat hidup dan orientasinya kepada semesta alam. Sedangkan penyesuaian diri

[5] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 208

dalam perilaku beragama berhubungan erat dengan aspek-aspek kehidupan yang lain terutama hubungan dengan orang lain.

Selain hal itu, dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* dijelaskan bahwa perkembangan perilaku beragama juga menentukan tingkat keimanan seseorang, dan orang mukmin yang bisa disebut sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Sesuai sabda Rasulullah SAW:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ اِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ اخْلاَقًاوَخِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِ

Orang-orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan yang paling baik diantara kamu ialah yang paling baik terhadap istrinya. [6]

Anak-anak pada tingkat pendidikan menengah pertama telah memasuki masa pubertas yang dianggap masa dimana perasaan keagamaan mulai terbentuk dalam pribadinya. Masa pubertas tersebut dialami

[6] Omar Mohammad al Toumy al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 316

oleh mereka sebagai permulaan timbulnya keguncangan batin.[7]

Maka pada masa ini, sangat dibutuhkan sekali perhatian dari orang tua untuk membentuk kepribadian pada anaknya sehingga menjadi kepribadian yang positif atau perilaku beragama. Perilaku beragama sangat penting bagi setiap individu. Karena suatu perilaku akan dimintai pertanggungjawaban diakhirat kelak. Semua perilaku akan mendapatkan balasannya sesuai perbuatannya baik didunia maupun diakhirat kelak.

Dalam suatu lingkungan sosial, perilaku beragama sangat berpengaruh. Ketika seseorang yang mempunyai perilaku beragma pasti hidupnya akan nyaman ataupun tentram. Karena ketika ada musibah ataupun lainnya, mereka akan selalu berpikiran positif.

---

[7] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 184

c. Bentuk-Bentuk Perilaku Beragama Peserta Didik

Dalam buku *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Akhmad Muhaimin Azzet telah menyebutkan bahwa "pendidikan karakter mengembangkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang bersama nilai-nilai yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan."[8] Sedangkan bentuk perilaku beragama merupakan buah hasil dari pendidikan karakter itu sendiri maka bisa dijelaskan sebagai berikut:

1) Perilaku terkait dengan Allah

Seseorang yang mempunyai perilaku baik terkait dengan Tuhannya, maka seluruh kehidupannya pun akan baik. Perilaku tersebut dapat diwujudkan dengan tidak menyekutukan Allah, bertakwa kepada Allah, mencintai Allah, ridha dan ikhlas atas segala keputusan Allah,

[8]Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 88

selalu bersyukur atas segala nikmatNya,dan sebagainya.[9]

Perilaku-perilaku tersebut bisa kita laksanakan dengan apa yang menjadi kewajiban kita terhadap Allah SWT. Dalam buku *Fikih Pendidikan*, dijelaskan bahwa terdapat sepuluh kewajiban terhadap Allah SWT, yang harus dilaksanakan oleh kita[10], antara lain:

a) Beriman kepada Allah SWT. Menyakini keberadaan Allah beserta sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Sesuai Firman Allah SWT:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمۡ يَرۡتَابُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ١٥

[9] Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm. 92

[10] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm. 26-30

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka Itulah orang-orang yang benar. (Q.S al-Hujurat/49: 15).[11]

b) Ta'at kepada Allah SWT. Orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah akan taat kepada semua perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-Nya.

c) Berzikir kepada Allah SWT. Berzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati, menyebutnya dengan lisan, atau bisa juga dengan mentadaburi atau mentafakuri yang terdapat pada alam semesta.

---

[11] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2012), hlm. 745

d) Berdo'a kepada Allah SWT. Berdo'a artinya mengajukan permohonan kepada Allah. Berdo'a merupakan bukti pengakuan kita terhadap kekuasaan Allah, karena dengan kekuasaan-Nya lah semua permintaan dan kebutuhan kita terpenuhi.

e) Bertawakal kepada Allah SWT. Menyerahkan keputusan kepada Allah setelah kita berupaya semaksimalnya . Keputusan yang dikehendaki Allah, itulah yang terbaik bagi kita.

f) Husnudhan kepada Allah SWT. Kita selalu berbaik sangka kepada Allah dan apapun yang ditetapkan oleh Allah untuk kita, itulah yang terbaik

g) Bersyukur kepada Allah SWT. Bentuk sederhana sebagai ungkapan terima kasih kita kepada Allah.

h) Bersabar terhadap cobaan dari Allah SWT. Tabah menerima cobaan atau ujian dari Allah, tapi tentu saja sambil berusaha untuk mengubah atau memperbaikinya.

i) Ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT. Ibadah yang dilaksanakan dengan ikhlas saja yang akan diterima dan diberkahi Allah.

2) Perilaku terkait dengan diri sendiri

Selain kepada Allah, perilaku peserta didik juga dikembangkan dalam hubungannya dengan diri sendiri. Perilaku yang terpenting yang harus ditumbuhkan dalam diri sendiri yaitu kejujuran. Perilaku kejujuran ini bertujuan menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan atau perbuatan, baik terhadap dirinya atau orang lain. Hal ini sesuai firman Allah SWT:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. (Q.S al-Ahzab/33: 70)[12]

Selain kejujuran, peserta didik harus menjadi manusia yang bertanggungjawab. Manusia yang mempunyai sikap dan perilaku bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaiman semestinya ia lakukan. Rasa percaya diri juga harus ada dalam diri peserta didik, agar mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya dalam mencapai harapan. Disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, serta bergaya hidup sehat juga harus tumbuh pada diri peserta didik.[13]

Perilaku beragama yang berkaitan dengan diri sendiri juga bisa

---

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2012), hlm. 604

[13] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, hlm. 89-93

dilakukan dengan perilaku-perilaku sebagai berikut:[14]

a) Memelihara kebeningan hati nurani dengan mengisinya dengan ilmu-ilmu agama Islam, kemudian mengikutinya serta mengamalkannya.
b) Menghindarkan hati dari penyakit-penyakit hati, seperti iri, dengki dan riya.
c) Memaksimalkan keinginan untuk senantiasa beribadah secara ikhlas, zuhud, tawadlu, dan sebagainya.
d) Mengendalikan potensi nafsu insaniyah, misalnya makan, minum, dan istirahat secukupnya.
e) Menghilangkan potensi nafsu syaithaniyah misalnya keinginan untuk dipuji, khianat, dan takabur.

[14] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm. 37

3) Perilaku terkait dengan sesama manusia

Perilaku yang terkait dengan sesama manusia meliputi: terbangunnya kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, berusaha berbuat sesuatu yang berguna bagi orang lain, kemampuan seseorang untuk berkata maupun berperilaku dengan santun, serta patuh pada aturan sosial.[15]

Dalam Q.S al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang

[15] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 93-96

perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S al-Hujurat/49: 13).[16]

Dalam hal ini perilaku beragama yang dapat diambil dari ayat diatas yaitu al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menggalang persatuan dan kesatuan di antara sesama manusia, walaupun berbeda suku bangsa, agama dan sebagainya.

Berikut contoh perilaku yang berkaitan dengan sesama manusia[17], antara lain:

a) Menghormati dan memenuhi hak-hak. Hak-hak tersebut mencakup; hak untuk hidup,

[16] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2012), hlm. 745

[17] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm. 40

beragama, mendapat pendidikan, bekerja serta berpendapat atau menentukan pilihan.

b) Bersikap lemah lembut dan sopan santun. Tanpa membedakan suku bangsa, ras, keturunan, agama, golongan, dan sebagainya.

c) Saling menolong dalam kebaikan.

d) Mengajak kebaikan dan mencegah keburukan.

4) Perilaku terkait dengan lingkungan

Perilaku terkait dengan lingkungan ini mencakup perilaku terhadap tumbuhan , hewan, dan benda-benda tidak bernyawa, dimana manusia tidak boleh membuat kerusakan terhadap lingkungan tersebut.[18]

[18] Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 95

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٤١

> Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S ar-Rum/30: 41)."[19]

Ayat diatas telah menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan diakibatkan oleh tangan manusia. Untuk mencegahnya, kita semua harus bisa menjaganya. Sebagai orang tua harus memberikan contoh, memberikan nasihat ataupun arahan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan sejak si anak masih kecil.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Beragama Peserta Didik

[19] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2012), hlm. 575

Dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja dijelaskan bahwa perkembangan perilaku beragama dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.[20]

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua memepunyai peranan yang sangat penting dalam menumkembangkan fitrah beragama anak.

Dalam keluarga, yang berperan sebagai pendidik tidak selalu berarti bapak dan ibu, tetapi semua orang dewasa yang secara sadar dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dirumah. Hubungan sosial, perkatan, perilaku

[20] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2008), hlm. 138

dan tindakan apapun dari setiap orang dewasa dalam rumah dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak.[21]

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.[22]

Pendidikan agama dalam sekolah, teman-teman sekolah juga mempengaruhi perilaku beragama. Pendidikan yang dilakukan dengan cara materi saja tidak akan menumbuhkan hasil tanpa

---

[21] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 155

[22] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 140

menggunkan praktek. Begitupun dalam pergaulan anak dengan teman di sekolah juga hampir sama dengan pergaulan anak di masyarkat dengan teman sebayanya.

3) Lingkungan masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Dalam masyarakat, anak-anak akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), amka anak pun cenderung akan berakhlak baik. Namun, apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-

norma agama, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.[23]

e. Upaya Pembentukan Perilaku Beragama Peserta Didik

Upaya dalam pembentukan perilaku beragama peserta didik juga dapat dilakukan pada lingkungan keluarga, sekolah dana masyarakat. Karena upaya pembentukan perilaku beragama merupakan tindak lanjut dari faktor yang mempengaruhi perilaku bergama peserta didik.

1) Lingkungan keluarga

Dalam pembentukan perilaku beragama peserta didik dalam lingkungan keluarga, upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain:[24]

a) Karena orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama

[23] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 141

[24] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 138-139

bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak, maka harus memiliki kepribadian yang baik atau ber*akhlakul karimah*.

b) Orang tua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik. Sikap dan perlakuan orang tua yang baik adalah memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas, bersikap respek/mengahargai pribadi anak, menerima anak sebagaimana baisanya, mau mendengar pendapat anak dan sebagainya.

c) Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antaranggota keluarga.

d) Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan, atau melatihkan ajaran agama terhadap anak.

2) Lingkungan sekolah

Pembentukan perilaku bergama peserta didik dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah dengan berbagai upaya, antaralain:[25]

a) Guru agama mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia, menguasai disiplin ilmu dam bidang studi PAI, serta memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau menunjang kemampunnya dalam mengelola proses belajar-mengajar.
b) Kepedulian kepala sekolah, guru-guru dan staf sekolah lainnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, baik mellaui pemberian contoh dalam bertutur kata, berperilaku dan berpakaian yang sesuai ajaran agama Islam.
c) Tersedianya sarana ibadah yang memadai dan

[25] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 140-141

mempfungsikannya secara optimal.

d) Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.

3) Lingkungan masyarakat

Dalam pembentukan perilaku beragama pada lingkungan masyarakat hanya dapat dilakukan dengan bermasyarakat di lingkungan yang kondusif serta tidak terpengaruh dalam lingkungan masyarakat yang tidak kondusif. Tanda-tanda lingkungan yang tidak kondusif yaitu gaya hidup yang materialistik, sikap hidup cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan atau keinginannya, perilkau yang melecehkan norma agama.

Sedangkan lingkungan masyarakat yang kondusif yaitu

lingkungan yang bisa memberikan pengajaran, bimbingan, pembiasaan keteladanan dalam beribadah dan berakhlakul karimah, menciptakan situasi yang memperlihatkan nilai-nilai ajaran agama serta membersihkan lingkungan dari kemunkaran dan kemaksiatan.[26]

2. Perhatian Orang Tua pada Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Perhatian Orang Tua pada Pendidikan Agama Islam

Menurut Chaplin (2002), "perhatian adalah konsentrasi terhadap aktivitas mental." Sedangkan Margaret W. Matlin (1994), menggunakan istilah perhatian (atensi) untuk merujuk pada konsentrasi terhadap suatu tugas mental, dimana individu

[26] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 142

mencoba untuk meniadakan stimulus lain yang mengganggu." Atensi dapat juga merujuk pada penerimaan beberapa pesan pada suatu waktu dan mengabaikan semua pesan, kecuali pesan tertentu.[27]

Perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Demikian definisi yang diberikan oleh Kenneth E. Andersen (1972: 46), dalam buku yang ditulisnya sebagai pengantar pada teori komunikasi. Perhatian terjadi bila kita mengonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengenyampingkan masukan-masukan melalui alat indra yang lain.[28]

Orang tua adalah ayah dan ibu, yang telah melahirkan, mengurus dan membesarkan kita, hingga kita menjadi orang

---

[27] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 126

[28] Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 51-53

yang berguna.[29] Orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.[30]

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba "Pendidikan Agama Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.dengan kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam."[31]

---

[29] Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4

[30] Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), hlm. 46

[31] Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 16

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi peserta didik. Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia”, atau “membantu manusia menjadi manusia”. Naquib al Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Al Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.[32]

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua pada Pendidikan Agama Islam dapat diartikan suatu perhatian atau konsentrasi dari orang tua (bapak dan ibu) yang diberikan atau dipusatkan kepada anaknya dalam suatu bimbingan rohani yang berdasarkan pada ajaran agama Islam dengan bertujuan membentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.

---

[32] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 10

b. Pentingnya Perhatian Orang Tua pada Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Karena pendidikan Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu Ilahi, hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami.[33]

Dalam hal ini, perhatian dalam Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan ataupun diinginkan oleh setiap manusia untuk menuju pribadi yang lebih baik. Baik perhatian dalam lingkup keluarga orang tua kepada anak, dalam lingkup sekolah guru terhadap anak didiknya ataupun perhatian antar teman. Dalam pembahasan ini di fokuskan pada perhatian dari orang tua terhadap anak. Dari perhatian itu sendiri terfokus pada bidang pendidikan, yang lebih

[33] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, hlm. 16

spesifik lagi dalam hal pendidikan agama Islam. Karena perhatian otang tua kepada anaknya dalam hal pendidikan agama sangat penting dan sangat berpengaruh untuk masa depannya nanti.

Dalam UUD tahun 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi "Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agam adan kepercayaannya."[34] Bunyi dari UUD diatas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

Keluarga merupakan pendidik moral yang utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru moral pertama anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama. Hubungan orang tua anak

[34] Undang Undang Dasar tahun 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2

juga mengandung signifikansi emosional khusus., yang bisa menyebabkan anak-anak merasa dicintai dan berharga atau sebaliknya merasa tidak sebagai pengajar moralitas yang merupakan bagian dari pandangan dunia yang lebih luas yang menawarankan sebuah visi kehidupan dan alasan utama untuk menjalani kehidupan yang bermoral. Semua ini ditegaskan oleh banyak studi yang fokus pada pengaruh kekuatan pengasuhan orang tua.[35]

Menurut Ahmad Tafsir dalam Islam, "orang tua adalah yang paling bertanggung jawab terhadap anak didiknya. Hal ini disebabkan oleh dua hal, orangtua dalam keluarga adalah pendidik kodrati, yaitu setiap orang yang telah berkeluarga yang secara kodrati memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Selanjutnya, karena kepentingan dan kehendak kedua orangtua

[35] Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Pandua Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung : Penerbit Nusa Media, 2013), hlm. 42

juga agar anaknya maju berkembang secara positif."[36]

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Menurut Rasul Allah Saw, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka.[37]

Setiap orang tua berkewajiban mendidik anak agar menjadi saleh, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Lebih khusus lagi membuat kebahagiaan kedua orangtua, baik ketika masih didunia maupun telah diakhirat kelak. Orangtua bertanggung jawab

---

[36] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 154-155

[37] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 230

di hadapan Allah terhadap pendidikan anak-anaknya. Apabila pendidikan terhadap anak-anak baik, maka berbahagialah orangtua, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebaliknya, kalu orang tua mengabaikan pendidikan terhadap mereka, maka akan sengsara sejak di dunia hingga di akhirat nanti.[38]

c. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua pada Pendidikan Agama Islam

Perhatian orang tua pada pendidikan agama Islam terhadap anaknya dapat diwujudkan dengan banyak perbuatan. Menurut Muhammad Quth di dalam bukunya *"Minhajut Tarbiyah Islamiyah"* pendidikan agama Islam dapat diwujudkan melalui teladan, nasihat, menyalurkan kekuatan, serta kebiasaan.[39]

1) Memberi keteladanan

Keteladanan yang baik merupakan suatu keharusan dalam

---

[38] A. Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orangtua – Anak*, hlm. 134

[39] Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 171

pendidikan. Bagaimana mungkin seorang anak akan terbiasa dengan akhlak dan adab islami sehari-hari sedangkan dia melihat kedua orang tuanya adalah orang yang tidak memerhatikan akhlak dan adab Islami tersebut? Kesalehan kedua orang tua sendiri akan menjadi perlindungan bagi anak-anak, ketika keduanya masih hidup maupun setelah meninggal.[40]

Memberi keteladanan merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan dengan metode-metode lainnya dalam membentuk perilaku beragama pada peserta didik. Orang tua memberi contoh atau teladan terhadap anak bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Maka anak dapat melihat, menyaksikan dan

[40] Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, (ttp. : Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 116-117

menyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. [41] Al- Qur'an juga mengecam sikap orang yang hanya sekedar memerintah namun tidak mengerjakannya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٣

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S ash-Shaff/61: 2-3).[42]

Maksud ayat diatas, sebagai orang tua tidak hanya memerintahkan anak untuk melakukan hal-hal yang baik, akan tetapi orang tua harus bisa

[41] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 19

[42] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2002), hlm. 805

memberi teladan yang baik bagi anaknya.

2) Memberi nasihat

Didalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulangi. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Nasihat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak.[43]

Orang tua harus bisa mengawasi setiap perilaku anaknya. Ketika anak melakukan kesalahan, segeralah orang tua memberikan nasihat agar kesalahan tersebut tidak terulang lagi. Semakin orang tua sering memberikan nasihat, maka si

[43] Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 172

anak akan semakin ingat nasihat tersebut.

Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera dalam Q.S Al Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S al Ashr/103: 3)[44]

Rasulullah bersabda:

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ

Agama itu adalah nasihat.

Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah bagi umat

[44] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2002), hlm. 913

manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia serta di akhirat . Selain itu menyampaikan ajaran agama pun bisa dilakukan melalui nasihat.

Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu: [45]

a) Menggunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
b) Tidak menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya.
c) Perkataan kita sesuai dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan anak.
d) Memperhatikan waktu yang tepat dalam memberi nasihat. Tidak menasihati ketika si anak sedang marah.

[45] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm. 20

e) Menjelaskan sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.

f) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi / Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.

3) Menyalurkan kekuatan (motivasi)

Di antara banyak teknik Islam dalam membina manusia dan juga dalam memperbaikinya adalah mengaktifkan kekuatan-kekuatan yang tersimpan dalam jiwa, tumbuh dari diri dan tidak memendamnya kecuali bila potensi-potensi itu memang tertumpu untuk lepas.[46] Pastinya potensi-potensi yang negatif yang harus dilepas, dan potensi yang positih harus diberi kekuatan. Dalam memberikan kekutan

[46] Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 177

tersebut, orang tua bisa menyalurkannya dengan memberikan motivasi.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengantarkan anak kepada hal-hal yang merupakan perilaku beragama. Orang tua harus bisa memotivasi ataupun mendorong si anak untuk melakukan perilaku-perilaku yang diperbolehkan agama karena merupakan kewajiban orang tua.

Dalam memotivasi anak, orang tua bisa memberikan pengetahuan tentang apa manfaat jika melakukan perbuatan tersebut, sehingga si anak bisa terdorong untuk melakukan perbuatan tersebut. Misal, memotivasi anak dalam melaksanakan ibadah-ibadah sunah, mengem-bangkan bakat yang dimiliki si anak.

4) Kebiasaan

Setelah orang tua memberikan teladan, nasihat, serta menyalurkan

kekuatan, maka orang tua harus bisa menjadikan si anak tersebut terbiasa melakukan hal-hal tersebut. Kebiasaan adalah cara yang mudah menerapkan suatu hal kepada si anak walaupun memakan waktu yang lama. Hal itu bisa dilakukan dengan orang tua selalu mendampingi si anak ketika si anak melakukan hal tersebut atau dengan melakukan bersama-sama.

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan.[47]

Di antara etika yang harus diterapkan dan ditanamkan pada anak adalah membiasakan menggunakan tangan kanan bila memberi,

---

[47] Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 176-177

mengambil, makan dan minum. Mengajarkannya untuk selalu memulai setiap pekerjaan dengan membaca *Basmalah* serta mengakhiri dengan membaca *Hamdalah*. Membiasakan anak untuk selalu menjaga kebersihan.[48]

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua pada Pendidikan Agama Islam

Menurut Dr. W. A. Gerungan, Dipl. Psych, dalam bukunya "Psikologi Sosial, dijelaskan bahwa "keluarga merupakan pengaruh pertama yang dihadapi manusia sejak ia dilahirkan. Yang mempengaruhi perkembangan tingkah laku anak-anak dan remaja. Orang tua dalam memberikan perhatian kepada anaknya juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya", antaralain:[49]

1) Status sosio-ekonomi

---

[48] A. Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orangtua – Anak*, hlm. 140

[49] W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 194

Keadaan status sosio-ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya dan juga berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak. Hubungan orang tuanya hidup dalam status sosio-ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadai. Orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada pendidikan anak-anaknya apabila ia tidak dibebani dengan masalah-masalah kebutuhan primer kehidupan manusia.[50]

2) Keutuhan keluarga

Yang dimaksudkan dengan keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa keluarga terdiri atas, ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau keduanya, maka struktur

[50] W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm. 195

keluarga sudah tidak utuh lagi. Demikian juga apabila ayah dan ibu jarang pulang kerumah dan berbulan-bulan meninggalkan anak-anaknya karena tugas atau hal-hal lain dan hal ini terjadi secara berulang-ulang, maka struktur keluarga itupun sebebnarnya tidak utuh lagi. Pada akhirnya, apabila orang tuanya hidup bercerai, juga keluarga itu tidak utuh lagi.[51]

Selain keutuhan dalam struktur keluarga, dimaksudkan pula keutuhan dalam interaksi keluarga, bahwa dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis). Peranan keutuhan keluarga sangat menentukan pada tingakat perhatian orang tua pada si anak. Jadi apabila keluarga bermasalah atau tidak utuh lagi itu, perhatian orang tua pada si anak akan terabaikan.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelitian atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang

[51] W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm. 199

hendak diteliti. Pada dasarnya kajian pustaka digunakan untuk membandingkan atau menambah informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Adapun hasil kajian pustaka yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

Skripsi oleh Emi Nur Khasanah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo Semarang dengan judul *Pengaruh Intensitas Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Shalat Siswa Di Kelas V SD Negeri Bandungrejo 1 Kec. Mranggen Kab. Demak Tahun Pelajaran 2014/2015*, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa : analisis uji hipotesis dengan analisis regresi satu predictor, diketahui Harga $F_{t0,005} = 4.11 > F_{reg} = 35.424$ dan $F_{t0,01} = 7.39 > F_{reg} = 35.424$ hasil tersebut signifikan, dengan sumbangan bimbingan keagamaan orang tua terhadap kedisiplinan shalat siswa di kelas V SD Negeri Bandungrejo 1 Kec. Mranggen Kab. Demak tahun pelajaran 2014/2015.[52]

[52]Emi Nur Khasanah, *Pengaruh Intensitas Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Kediplinan Shalat Siswa di Kelas V SD Negeri BandungrejoKec. Mranggen Kab. Demak tahun pelajaran 2014/2015*, (Semarang : Skripsi dari Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015).

Skripsi oleh Muhammmad Miftahul Falah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo Semarang dengan judul *Hubungan Antara Bimbingan Orang Tua Aspek Keagamaan dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X SMA Walisongo Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa : analisis statistik regresi diperoleh F sebesar 61,617. Selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai F_{tabel} untuk N = 49 pada taraf 5% adalah sebesar 4,047 dengan demikian $F_{reg} > F_{t,}$ (61, 617 > 4,047) artinya signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bimbingan orang tua aspek keagamaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemampuan membaca al-Qur'an siswa kelas X SMA Walisongo Semarang tahun ajaran 2013/2014.[53]

Skripsi oleh Erika Ulfa Rahmawati, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo Semarang

---

[53] Muhammad Miftahul Falah, *Hubungan Antara Bimbingan Orang Tua Aspek Keagamaan Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X SMA Walisongo Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*, (Semarang : Skripsi dari Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015).

dengan judul *Hubungan Antara Intensitas Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Akhlak Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri Karangawen Demak*, berdasarkan uji analisis diketahui bahwa baik taraf signifikan 5% maupun 1% menunjukkan nilai r_{hit} > r_{tabel} yaitu (0,695 > 0,279) dan (0,695 > 0,361) berarti signifikan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa : Ada hubungan antara intensitas pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan akhlak peserta didik kelas VIII MTs N Karangawen Demak.[54]

Sebagai bahan rujukan, beberapa penelitian diatas mempunyai kesamaan dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu mengenai peran orang tua terhadap perilaku keberagamaan anak. Akan tetapi penelitian ini lebih fokus pada perhatian orang tua pada Pendidikan Agama Islam dan pengaruhnya terhadap perilaku beragama peserta didik.

C. Rumusan Hipotesis

[54] Erika Ulfa Rahmawati, *Hubungan Antara Intensitas Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Akhlak Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri Karangawen Demak*, (Semarang :Skripsi dari Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015).

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Secara statistik sendiri, hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian.[55]

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut: "Ada pengaruh perhatian orang tua pada Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku beragama peserta didik di kelas VIII MTs Negeri 1 Sragen.

[55] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D),* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 224